

## INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM STUDI HADIS DISERTASI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**Fadhli Lukman**

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

e-mail : [fadhli@yaho.com](mailto:fadhli@yaho.com)

**Abstrak:** Amin Abdullah memperkenalkan paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam tubuh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka merevolusi kajian akademik dalam studi Islam. Sifat utama dari paradigma ini adalah keterbukaannya terhadap pendekatan-pendekatan yang berada di luar studi Islam, yaitu dari pendekatan ilmu sosial-humaniora dari Barat. Artikel ini berupaya melihat penggunaan paradigma Integrasi-Interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga melalui disertasi-disertasi hadis. Menggunakan analisis metodologis, ditemukan sembilan dari empat belas disertasi yang dibahas telah melibatkan objek formal yang berasal dari tradisi keilmuan sosial yang berkembang di Barat semenjak abad ke-18.

Amin Abdullah introduced integrative-interconnective paradigm in State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta in order to develop Islamic studies. The main character of this paradigm is the willingness to consider the visibility of various approaches form outside conventional Islamic sciences, mainly from social and humanistic approaches. This article intend to see the application of integrative-interconnective paradigm in UIN Sunan Kalijaga through the doctoral disertation on hadith studies. Analysing the methodological aspect of the disertations, the article ends up to a notion that integrative-interconnective paradigm is reflected within nine of fourteen dissertation under discussion.

**Keywords:** integrative-interconnectiveparadigm, hadith studies, social and humanistic approaches.

### PENDAHULUAN

Secara mendasar, ilmu pengetahuan terbagi kepada tiga kelompok besar; ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*), dan humaniora. Studi agama termasuk kepada kelompok ketiga (Verhaak, 1989: 43). Dewasa ini, studi agama Islam telah menyongsong perjalanan baru ketika bersentuhan dengan metodologi keilmuan alam dan sosial (Riyanto, 2010: 1). Dengan persentuhan tersebut, studi agama diharapkan semakin mempertajam kualitas ilmiahnya sembari memperdalam dan

memperluas objek dan kontribusinya dalam kehidupan manusia.

Di Indonesia, tanggung jawab studi agama tingkat lanjutan dipegang oleh Perguruan Tinggi Agama Negeri di samping juga Swasta. Dalam pada itu, menurut Azyumardi Azra, PTAI mempunyai harapan ganda, *social expectation* dan *academic expectation*. Aspek pertama menilai PTAI mampu memberi jawaban atas respon umat Islam terhadap zaman, sementara aspek kedua menuntut PTAI menjadi sumber perkembangan ilmu pengetahuan keislaman (Azra, 1999: 61). Dalam rangka

kedua aspek inilah, Amin Abdullah menggagas paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai basis perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan Integrasi-Interkoneksi, Amin Abdullah menggagas kemajuan paradigma kajian keislaman dari *normal science* (level *Islamic Doctrines*) menuju *revolutionary science* (level *Islamic Studies*) (Abdullah, 2011: 103). Perpindahan paradigma (*shifting paradigm*) ini, meniscayakan pengakuan keberadaan dan sekaligus menggarisbawahi perlunya memanfaatkan metodologi ilmu-ilmu sosial yang berkembang pada abad ke-18 dan 19. Bagi Amin Abdullah, jika metodologi ilmu sosial tidak dilibatkan dalam bangunan keilmuan Islam yang baru, pergeseran keilmuan Islam dari pola tradisional menuju *Islamic Studies* tidak akan tercapai (Abdullah, 2011: 111).

Artikel ini merupakan usaha untuk melihat sejauh mana cita-cita mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga tersebut tercapai dalam konteks studi hadis di UIN Sunan Kalijaga sendiri. Sebagai subjek penelitiannya, dipilih karya tulis ilmiah *grade* tertinggi, disertasi, mengenai studi Hadis. Sebagai usaha menggambarkan dinamika studi hadis pada disertasi di UIN Sunan Kalijaga dalam rangka memperhatikan dampak paradigma Integrasi-Interkoneksi, maka objek kajian makalah ini difokuskan kepada inventarisasi objek material dan objek formal yang digunakan oleh disertasi-disertasi tersebut.

Pembahasan kajian ini akan dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Pertama-tama, penulis akan mengumpulkan disertasi yang berkaitan

dengan studi hadis melalui indeks judul-judul disertasi yang dapat ditemukan di perpustakaan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Indeks tersebut akan dijadikan landasan untuk mencari disertasi terkait. Sayangnya, dari 17 judul disertasi yang ada dalam indeks, hanya 14 yang ditemukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Untuk itu, makalah ini hanya akan membahas 14 disertasi tersebut. Pada tahap berikutnya, penulis akan lakukan analisis seputar objek material dan objek formal yang digunakan masing-masing disertasi.

## PEMBAHASAN

### A. Metodologi Penelitian Hadis

Sub bab ini merupakan kerangka teoretik yang digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai dinamika studi hadis pada disertasi di UIN Sunan Kalijaga. Sebagai tolok ukur penggunaan paradigma integrasi-interkoneksi, komponen yang diteliti meliputi dua bidang; objek material dan objek formal. Objek material adalah fokus kajian dari ilmu pengetahuan tertentu, yang dalam hal ini adalah studi hadis. Sedangkan objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang, yaitu dari sudut pandang apa objek material kajian ilmu terkait dibahas (Kaelan 2005: 34). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kedua objek, berikut ini akan dipetakan satu per satu.

Pada prinsipnya, terdapat kesepakatan ulama dalam mendefinisikan hadis. Mayoritas memandang hadis adalah sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat fisik (*khalqi*) maupun psikis (*khulqi*) (Itr, 1979: 27).

ما أضيف إلي النبي من قول أو فعل أو تقرير أو وصف  
خلقي أو خلقي

Definisi tersebut memperlihatkan dua komponen yang dimiliki oleh hadis. Pertama, aspek konten hadis yang ditandai dengan ‘*mausūl mā*’, yaitu perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat Rasulullah. Aspek ini dikenal dengan *matan*. Aspek kedua adalah penyandaran (*al-iḍāfah*) kepada Rasul. Ini mengindikasikan adanya proses perujukan konten hadis kepada Rasulullah. Aspek ini disebut dengan *sanad*.

Imam Syafi’i menempatkan hadis sebagai sumber rujukan kedua dalam Islam setelah al-Qur’an. Akan tetapi, eksistensi hadis secara historis berbeda dengan al-Qur’an. Rasulullah memerintahkan sahabatnya menulis al-Qur’an, dan melarang penulisan hadis (Rahman, 1995: 15; 2003: 69-74). Sebagai implikasinya, para *uṣūliyyūn* menyebut al-Qur’an bersifat *qaṭ’iy al-wurūd* sementara hadis bersifat *ẓanniyy al-wurūd*. Oleh sebab itu, dalam konteks hadis, diperlukan penelitian untuk memastikan apakah hadis tertentu secara otentik berasal dari Rasulullah. Setelah suatu hadis diyakini otentik dari Rasulullah, maka seorang *muḥaddiṣ* bertugas menjelaskan hadis terkait kepada umat. Kedua tugas ini kemudian disebut sebagai kritik hadis, baik aspek otentisitas maupun pemaknaan.

Kritik hadis membutuhkan bangunan keilmuan tersendiri. Ada ribuan hadis yang beredar di masyarakat pada abad-abad awal perkembangan Islam. Pada saat yang sama, terjadi beberapa peristiwa fitnah yang sedikit banyak bermuara kepada pemalsuan hadis (Adlabi, 2004: 26). Oleh sebab itu, diperlukan suatu kaidah yang menjadikan kritik hadis,

terutama kritik otentisitas, menjadi mungkin. Dalam pada itu, muncullah sejumlah ulama yang membicarakan aspek ini. Aspek ini kemudian dikenal dengan *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Sebagai bidang yang membicarakan kaidah-kaidah hadis yang diterima dan ditolak, *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* berkaitan dengan aspek teoritis. Pada cabang inilah dibahas kriteria-kriteria hadis *maqḅūl*, mulai dari teori pada lingkup general, hingga aspek yang detil seperti perdebatan tentang *jarḥ ta’dīl*, *taḥammul wa adā*, dan sebagainya.

Kedua bidang di atas, kritik hadis baik otentisitas maupun pemaknaan dan aspek teoritis *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, telah melewati waktu yang panjang dalam perjalanan studi hadis. Oleh sebab itu, telah muncul sejumlah nama besar dengan karya-karya monumental seputar tema tersebut. Sebagai contoh, kitab-kitab primer hadis seperti *Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disamping delapan kitab lainnya yang kemudian populer dengan sebutan *kutub al-tis’ah*. Di samping itu, juga bermunculan kitab-kitab pemaknaan hadis (*syarḥ al-ḥadīṣ*) seperti tulisan *Ibnu Hajar al-‘Asqalānī* atau *Imam Nawāwī*. Sementara pada bidang teoritik nama besar yang muncul diantaranya adalah *Ibn Ṣalāḥ*. Pada gilirannya, tulisan-tulisan hadis ini bisa menjadi lahan penelitian tersendiri bagi generasi berikutnya. Penelitian tersebut bisa dalam upaya untuk mengkritisi, mengaitkan dengan situasi historis pengarang, pemaknaan kontekstual, dan sebagainya.

Dalam perkembangan studi hadis, muncul lah nama-nama besar seperti yang disebutkan di atas. Penulisan hadis mengalami dinamikanya tersendiri sehingga menghasilkan berbagai jenis buku hadis, seperti *musnad*, *jāmi’*, dan

sebagainya. Pada masa yang lebih kontemporer, penulisan hadis lebih banyak bersifat penelaahan kembali pemahaman-pemahaman yang telah baku dalam studi hadis. Sebagai contoh, Fazlurrahman membahas sejarah pertumbuhan sunnah dan hadis. Atau justru non-Muslim seperti Goldziher, Juynboll, Joseph Schacht yang ikut mempertanyakan otentisitas hadis. Ini kemudian menjadi ladang berikut dalam studi hadis, yaitu studi pemikiran tokoh.

Selanjutnya, studi hadis bisa dilakukan dalam konteks kondisi-kondisi sosial masyarakat terhadap hal-hal tertentu yang berkaitan dengan hadis. Penelitian tentang ini berkaitan dengan aspek sosiologis dan antropologis. Inilah yang kemudian disebut dengan *living hadis/sunnah* (Syamsuddin, 2007: xvi).

Terdapat lima kategori studi hadis dari segi objek material: Kritik hadis, *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, studi kitab hadis, studi pemikiran tokoh, dan *living hadis*. Akan tetapi, kategori pertama mengandung aspek objek formal sekaligus. Karena, dalam kategori tersebut, objek materialnya yang sebenarnya adalah hadis itu sendiri, sementara otentisitas dan pemaknaan merupakan objek formal.

Dari segi objek formal, studi hadis bisa dikategorikan kepada dua kelompok besar. Yang pertama adalah objek formal yang menggunakan teori-teori *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* seperti kesahihan sanad dan matan, kriteria dan penyelesaian *mukhtalaf al-ḥadīṣ*, terminologi kunci seperti *taḥammul wa adā'*, *ṭabaqah*, dan sebagainya.

Kelompok kedua adalah objek formal yang terdiri dari teori atau pendekatan yang berasal dari ilmu sosial yang berkembang semenjak abad ke-18 dan 19. Dalam kategori ini terdapat pendekatan historis, antropologis,

sosiologis, fenomenologis, filologis, psikologis, dan sebagainya. Kelompok inilah yang menjadi sasaran integrasi-interkoneksi keilmuan Islam yang dicita-citakan oleh Amin Abdullah.

## **B. Studi Hadis Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Sebagaimana disampaikan di pendahuluan, ditemukan 17 judul disertasi yang berkaitan dengan hadis dalam indeks judul-judul disertasi yang tersedia di perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pencarian dengan indeks ini kemudian diikuti dengan pencarian level kedua menggunakan mesin pencari digital melalui OPAC. Pada pencarian model ini, terdapat sejumlah disertasi lainnya yang ternyata berasal dari IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh karena makalah ini difokuskan pada dinamika studi hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka disertasi-disertasi dari UIN Syarif Hidayatullah tersebut tidak diikutsertakan sebagai subjek penelitian.

Sayangnya, ketika langsung terjun ke ruang disertasi di perpustakaan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dari 17 judul pada indeks, hanya 14 judul yang ditemukan, yaitu:

1. Otoritas Sunnah non-*Tasyri'iyah* menurut Yusuf Qaradhawi karya Tarmizi M. Jakfar.
2. Hadis Syafaat dalam Shahih Bukhari: Studi Otentisitas dan Pemaknaan oleh Syamsuddin
3. Hadis-hadis tentang Ilmu dalam kitab al-Kafi karya al-Kulaini oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga tahun 2003.

4. Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-hadis *al-Jami' al-Shahih* oleh Muhibbin tahun 2003.
5. Asal Usul Hadis: Telaah atas Teori *Common Link* G.H.A. Juynboll oleh Ali Masrur tahun 2004.
6. Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi oleh Suryadi tahun 2004.
7. *Al-Idrāj* dalam Matan Hadis dan Implementasinya dalam Kajian Keislaman oleh Zainuddin Mz tahun 2004.
8. Kontribusi Imam Nawawi dalam penulisan Syarh Hadis: Kajian Kitab *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* oleh Nizar Ali tahun 2007.
9. Perempuan Perwayat Hadis dalam *al-Kutub al-Tis'ah* oleh Agung Danarta tahun 2007.
10. Kaidah Kesahihan Matan Hadis: Studi tentang Konsep *Shuḥūḏ* dan *Illah* menurut *Muḥaddisīn* dan *Fuqahā* oleh Rajab tahun 2008.
11. Otentisitas dan Pemahaman Hadis *Mukhtalif*: Studi Pemikiran Ibn Taimiyyah, 1263-1328 M oleh Agusni Yahya tahun 2009.
12. Pemahaman Hadis-hadis Konfrontatif terhadap Yahudi dan Nashrani oleh Wasman tahun 2011.
13. Hermeneutika Hadis: Studi atas Teori Pemahaman Hadis menurut Fazlurrahman dan Muhammad Syahrur oleh Abdul Haris tahun 2011.
14. Hadis-hadis dalam Serat Piwulang Estri oleh Ibnu Muḥdir tahun 2013.

Dari sudut pandang objek material, empat belas disertasi di atas bisa digolongkan kepada kategori-kategori yang telah disampaikan di muka. Berikut ini

akan dijabarkan masing-masing disertasi berdasarkan kategori objek materialnya. Pada prosesnya, setiap disertasi akan dijelaskan penggunaan objek formalnya, yang diidentifikasi melalui judul, metode penelitian, dan kerangka teoretik.

### 1. Kritik Hadis

Ada dua disertasi yang bisa digolongkan ke dalam kategori ini. Yang pertama adalah *Hadis Syafaat dalam Shahih Bukhari: Studi Otentisitas dan Pemaknaan* oleh Syamsuddin. Problem akademis yang diteliti oleh Syamsuddin adalah bahwa hadis syafa'at termasuk kepada kategori aqidah sementara ia berstatus *aḥād* pada satu sisi dan ditengarai memiliki unsur keterpengaruhan dengan budaya Yahudi. Pada sisi lain, hadis ini bertentangan secara literal dengan ayat Alquran mengenai individualitas manusia di hari *jazā'*. Dalam penelitiannya, Syamsuddin melakukan *taḥqīq al-ḥadīs* dengan pendekatan teologis normatif. Alat analisis yang digunakan adalah teori hadis konvensional mengenai hadis-hadis yang pantas dijadikan landasan untuk urusan teologis, syarat hadis *aḥād* yang bisa dikategorikan *yufīd al-yaqīn*, dan penerimaan ahli hadis terhadap kitab Sahih al-Bukhari. Sebagai hasilnya, ia menyimpulkan bahwa hadis syafa'at merupakan hadis *mutawātir ma'nawi* dan mengidentifikasi orang yang berhak memberi syafa'at, menerima syafa'at, dan penyebab orang bisa menerima syafa'at.

Disertasi kedua berjudul *Pemahaman Hadis-hadis Konfrontatif terhadap Yahudi dan Nashrani* tulisan Wasman. Dalam disertasi ini ia mengkaji hadis-hadis konfrontatif terhadap kedua kelompok umat dengan dua kategori. Kategori pertama adalah hadis-hadis yang

melaknat Yahudi dan Nasrani, sementara kategori kedua adalah hadis konfrontatif seputar hubungan sosial Muslim dan kedua kelompok tersebut. Kedua kategori ini ia teliti dengan pendekatan sosio-historis, hanya saja ia tidak menjelaskan dengan lebih rinci bagaimana ia menerapkan pendekatan ini. Sebagai kerangka teoretik beberapa teori untuk masing-masing aspek dalam objek material, ia menggunakan *naqd al-ḥadīṣ* untuk meneliti sanad, kritik eiditis untuk mengungkap pemaknaan matan, kritik praktis untuk mencari relevansi dengan konteks Indonesia, dan sosio-historis untuk melihat konteks kemunculan hadis. Kerangka teoretik yang ia suguhkan tidak menggambarkan fungsi kerangka teoretik yang sesungguhnya. Memang benar kerangka teoretik adalah landasan operasional sebuah penelitian, akan tetapi ia tidak berisi langkah-langkah praktis melainkan aspek yang lebih paradigmatis (Kaelan 2005: 239).

## 2. Kajian Teoretik *Mustalah al-Ḥadīṣ*

Kategori ini adalah yang paling banyak peminatnya, dibuktikan dengan lima dari seluruh disertasi terlibat dalam kategori ini. Yang pertama adalah *Otoritas Sunnah non-Tasyri'iyah menurut Yusuf Qaradhawi* karya Tarmizi M. Jakfar. Poin-poin yang ia teliti adalah kriteria *non-tasyri'iyah* Yusuf Qaradhawi, urgensi, otoritas, dan implikasinya. Pendekatan yang digunakan oleh Tarmizi adalah *Maqāṣid al-Syarī'ah*, historis, sosiologis, dan antropologis. Sebagai kerangka teoretik, ia menggunakan teori Ushul Fiqh mengenai sunnah yang berimplikasi hukum dan tidak.

Disertasi kedua adalah *Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-hadis al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* oleh Muhibbin.

Disertasi ini berusaha mengevaluasi pendapat para ulama tentang kriteria kesahihan hadis menurut Bukhari dimana Bukhari sendiri tidak menjelas-kannya. Tidak tampak kejelasan metode yang digunakan oleh penulis disertasi ini. Pada bab I terlihat kesan bahwa penulis tidak memahami metodologi penelitian dengan baik, dibuktikan dengan tidak adanya pemetaan mengenai langkah penelitian sekaligus istilah-istilah yang lazim digunakan dalam metode penelitian baik pada level paradigmatis, metode, pendekatan, maupun langkah teknis yang lebih detil. Selain itu, terlihat adanya *overlapping* dalam alur berpikir. Pada akhir bab ketiga, ia merumuskan kesimpulan kriteria kesahihan hadis Bukhari menurut para ulama. Ia juga menjelaskan bahwa rumusan tersebut didapatkan setelah mempertimbangkan kelemahan kriteria yang diajukan para ulama dan melakukan verifikasi terhadap hadis di kitab Shahih Bukhari. Padahal, ia baru akan melakukan verifikasi pada bab keempat. Selanjutnya, pada akhir bab kelima, ia kembali menyuguhkan kriteria kesahihan hadis Bukhari. Tidak ada perbedaan mendasar antara kriteria yang ia suguhkan dengan kriteria kesahihan hadis pada umumnya, selain ia hanya menanggalkan aspek *illat*.

Selanjutnya adalah *Al-Idrāj dalam Matan Hadis dan Implementasinya dalam Kajian Keislaman* oleh Zainuddin Mz. Disertasi ini menjelaskan problematika *idrāj* (sisipan) dalam hadis terkait dengan beberapa kategori. Kategori pertama adalah *idrāj* yang dilakukan oleh Rasulullah, kedua oleh sahabat, dan ketiga oleh perawi yang bermasalah. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis disertasi ini adalah *takhrīj* dan *jarḥ wa ta'dīl*.

Selanjutnya adalah *Kaidah Kesahihan Matan Hadis: Studi tentang Konsep Shuḥūḥ dan Illah menurut Muḥaddisūn dan Fuqahā* oleh Rajab. Problem akademis yang dipertanyakan oleh Rajab adalah kritik hadis sejauh ini lebih memperhatikan *sanad*. Meskipun hadis-hadis tertentu telah dikodifikasi dalam kitab *mu'tabar*, ia tetap harus diteliti secara matan. Metode yang ia gunakan adalah metode komparatif dengan menggunakan teori kaidah mayor dan minor dalam kritik hadis sebagaimana yang disampaikan oleh Syuhudi Ismail.

Disertasi terakhir dalam kelompok ini adalah *Otentisitas dan Pemahaman Hadis Mukhtalif: Studi Pemikiran Ibn Taimiyah, 1263-1328 M* oleh Agusni Yahya. Disertasi ini menyoroti sikap inklusivitas Ibnu Taimiyah kepada internal Muslim dan sebaliknya terhadap non-Muslim. Pendekatan yang ia gunakan adalah analisis situasional sejarah dengan menggunakan teori behavioralism Robert F. Berkhofer. Selain itu, ia juga menggunakan teori ilmu hadis konvensional seputar otentisitas hadis dan hadis mukhtalif. Sebagai hasilnya, ia menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah cenderung longgar dalam *tanawwu' ibādah* dan eksklusif terhadap non-Muslim dan Syi'ah Rafidhah. Hal ini disebabkan situasi sejarah pada masa itu, dimana Muslim banyak yang terlibat dalam fanatisme mazhab pada satu sisi dan tekanan dari non-Muslim dalam perang salib pada sisi lain. Dalam konteks hadis mukhtalif, Ibnu Taimiyah cenderung menggunakan *jam'i* karena ia lebih memilih untuk tidak meninggalkan satu hadis dalam hadis kontradiktif.

### 3. Studi Kitab Hadis

Ada dua disertasi yang termasuk kepada kategori ini. Pertama adalah *Hadis-hadis tentang Ilmu dalam kitab al-Kafi karya al-Kulaini* oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga. Problem akademis dalam disertasi ini adalah bahwa keilmuan Syi'ah cenderung berkembang baik terutama dalam bidang filsafat. Oleh sebab itu, mengkaji bagaimana konsep ilmu dalam ranah hadis menjadi perlu untuk dibahas. Metode yang digunakan panulis adalah metode tematik dengan pendekatan historis dan filsafat ilmu.

Selanjutnya adalah *Kontribusi Imam Nawawi dalam penu-lisan Syarḥ Hadis: Kajian Kitab Shahih Muslim bi Syarḥ al-Nawawi* oleh Nizar Ali. Penulis membahas tema ini karena dalam sejumlah kitab *syarḥ al-ḥadīṣ*, tidak satu pun yang membahas prinsip-prinsip pemaknaan hadis yang digunakan. Dari itu, ia membahas metode, prinsip, dan kontribusi dari Imam Nawawi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis konten. Dalam sub-bab kerangka teori, penulis menyampaikan bahwa objek material dari penelitiannya adalah Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī* sementara objek formalnya adalah metode dan kontribusi penyusunan kitab. Penjelasan ini tampak aneh, karena objek formal adalah sudut pandang. Semestinya penulis mengidentifikasi bahwa objek material dari penelitiannya adalah metode, prinsip, dan kontribusi Imam Nawawi dalam *syarḥ al-ḥadīṣ*, sementara Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī* adalah subjek penelitian. Sementara objek formalnya tidak ditemukan dalam pendahulunya.

#### 4. Studi Pemikiran Tokoh

Ada tiga disertasi yang bisa digolongkan kepada kelompok ini. Pertama adalah *Asal Usul Hadis: Telaah atas Teori Common Link G.H.A. Juynboll* oleh Ali Masrur. Dalam disertasi ini, penulis membahas bagaimana bangunan teori *common link* Juynboll dan bagaimana implikasinya terhadap asal-usul hadis. Hipotesis yang ia ajukan adalah bahwa teori Juynboll dapat diterima kebenarannya sebagai metode menelusuri asal-usul hadis, hanya saja terdapat anomali yang membutuhkan perbaikan. Dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas, analisis kritis-komparatif, ia menyimpulkan bahwa *common link* bisa diterima kebenarannya, hanya saja *common link* bukanlah *fabricator* (pemalsu), melainkan figur yang menjadikan hadis masuk ke ranah publik.

Selanjutnya, disertasi Suryadi yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Dalam disertasi ini penulis membahas bangunan metode pemahaman hadis kedua tokoh, karakteristik, dan aplikasinya. Sebagai kerangka teori, ia menggunakan teori-teori *Naqd al-Hadis* sejumlah tokoh, dari tokoh abad pertengahan hingga kontemporer. Disertasi ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan historis untuk mengungkap hubungan pemikiran kedua tokoh dengan *spatiotemporal* dan *sociocultural* masing-masing tokoh.

Disertasi terakhir dalam kelompok ini adalah *Hermeneutika Hadis: Studi atas Teori Pemahaman Hadis menurut Fazlurrahman dan Muhammad Syahrur* oleh Abdul Haris. Disertasi ini menggunakan metode deskriptif-historis-filosofis untuk menjawab problem

bangunan teori pemahaman hadis kedua tokoh dan karakteristik masing-masingnya. Penulis menggunakan teori *paradigm shifting* Thomas Kuhn untuk menyelesaikan permasalahan dalam kajiannya.

#### 5. Living Hadis

Dua disertasi tersisa untuk kategori ini. *Pertama* yaitu *Hadis-hadis dalam Serat Piwulang Estri* oleh Ibnu Muhdir. Pada awalnya, terdapat keraguan apakah disertasi ini dikelompokkan kepada studi kitab atau *living hadis*. Permasalahannya adalah bahwa *Serat Piwulang Estri* merupakan kompilasi hadis yang ditulis oleh Pakualam I yang ditujukan untuk anaknya supaya diteruskan kepada anak perempuannya. Akan tetapi, menempatkannya kepada kategori *living hadis* menjadi lebih tepat dengan dua alasan. Pertama adalah bahwasanya penulisan naskah ini menggunakan aksara Jawa, dan kedua naskah ini bersifat terbatas, sebagai *artefak* kebudayaan keraton Pakualaman. Metode yang digunakan adalah historis untuk meneliti otentisitas, komparatif untuk kritik matan, filologis seputar naskah, intertekstualitas untuk mencari teks-teks terkait dan semiotika untuk pemaknaan.

Kedua, disertasi Agung Danarta yang berjudul *Perempuan Periwiyat Hadis dalam al-Kutub al-Tis'ah* tulisan Agung Danarta. Disertasi ini membahas fenomena sosial seputar hadis, yang dalam hal ini mengenai keterlibatan perempuan dalam periwiyatan hadis. Oleh sebab itulah ia dikategorikan kepada *living hadis*. Problem yang dibahas dalam disertasi ini adalah mengapa perempuan mengalami penurunan partisipasi dalam periwiyatan hadis dalam sembilan kitab hadis populer.



Disertasi ini menggunakan metode *historical sociology* dengan pendekatan *sinkronik* dan *diakronik*. Sebagai hasilnya, Agung Danarta menyimpulkan bahwa penurunan partisipasi perempuan periwayat hadis terjadi pada aspek jumlah hadis, sebaran bab, dan kredibilitas serta popularitas perawi. Penyebabnya adalah perubahan sikap politik terhadap perempuan, peran keluarga, dan perubahan sistem sosial. Sejumlah perempuan periwayat pada tingkat *atbā' al-tābi'in* justru tidak dikenali dalam buku biografi perawi hadis.

Bagaimanakah sebaran objek formal dalam disertasi-disertasi di atas? Berdasarkan judul disertasi, hanya tiga disertasi yang menuliskan objek formal sekaligus objek material secara jelas. Keempat disertasi tersebut adalah (1) *Hadis Syafaat dalam Shahih Bukhari: Studi Otentisitas dan Pemaknaan* oleh Syamsuddin; (2) *Kaidah Kesahihan Matan Hadis: Studi tentang Konsep Shuḥūḍ dan Illah menurut Muḥaddisūn dan Fuqahā* oleh Rajab; dan (3) *Otentisitas dan Pemahaman Hadis Mukhtalif: Studi Pemikiran Ibn Taimiyyah, 1263-1328 M* oleh Agusni Yahya. Bagian yang dibarisbawahi adalah objek formal dari masing-masing penelitian. Disertasi pertama dan ketiga memiliki objek material hadis syafa'at dalam *Shahih Bukhari* dan hadis *mukhtalif* menurut pandangan Ibnu Taimiyah dan otentisitas dan pemaknaan sebagai objek formalnya. Sementara disertasi kedua membahas konsep *syaz* dan *illat* sebagai objek material dan kaidah kesahihan matan sebagai objek formalnya. Ketiga disertasi ini masing menggunakan pendekatan konvensional dalam ilmu hadis.

Dari segi metode dan pendekatan, empat disertasi, oleh Syamsuddin, Zainuddin Mz, Rajab, dan Nizar Ali hanya menggunakan objek formal konvensional dalam ilmu hadis. Mereka menggunakan *jarḥ ta'dīl*, teologis-normatif, dan kaidah mayor-minor dalam kesahihan hadis. Sementara lima lainnya hanya menggunakan objek formal dari ilmu-ilmu sosial modern tanpa melibatkan teori konvensional dalam ilmu hadis. Kelima disertasi tersebut adalah tulisan Muhammad Alfatih Suryadilaga, Abdul Haris, Ali Masrur, Abdul Haris, dan Agung Danarta. Sementara empat disertasi lainnya melibatkan kedua kelompok objek formal, baik yang berasal dari teori konvensional ilmu hadis dan dari perkembangan ilmu sosial seperti historis, sosiologis, antropologis, filologis, intertextual, dan sebagainya. Keempat disertasi tersebut adalah karya Wasman, Tarmizi M. Jakfar, Agusni Yahya, dan Ibnu Muhdir. Sementara satu disertasi yang tersisa, tulisan Muhibbin, tidak menjelaskan objek formal maupun objek materialnya dengan baik. Artinya, sembilan dari empat belas disertasi dalam bidang hadis telah menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam studi Islam.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penjabaran sederhana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya melakukan integrasi-interkoneksi ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sosial telah terlihat dalam karya-karya disertasi bidang hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terdapat sembilan dari empat belas disertasi yang telah melibatkan objek formal yang berasal dari tradisi keilmuan sosial yang berkembang di barat semenjak abad ke-18.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Adlabi, Salahuddin Ibn. *Metodologi Kritik Matan Hadits*, terj. Qodirun Nur (dkk). Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 1999.
- ‘Itr, Nur al-Dīn. *Minhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dar al-Fikr. 1979
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History* terj. Ahmad Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Islam* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka. 2003
- Syamsuddin, Sahiron. “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam M. Mansur dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Verhaak, C.. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Kritis atas Cara kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Karya Disertasi:**
- Ali, Nizar. *Kontribusi Imam Nawawi dalam penulisan Syarh Hadis: Kajian Kitab Shahih Muslim bi menurut Muḥaddiṣūn dan Fuqahā*. 2008. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Syarh} al-Nawawi*. 2007. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwiyat Hadis dalam al-Kutub al-Tis’ah*. 2007. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Haris, Abdul. *Hermeneutika Hadis: Studi atas Teori Pemahaman Hadis menurut Fazlurrahman dan Muhammad Syahrur*. 2011. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Jakfar.Tarmizi M. *Otoritas Sunnah non-Tasyri’iyah menurut Yusuf Qaradhawi*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Masrur, Ali. *Asal Usul Hadis: Telaah atas Teori Common Link G.H.A. Juynboll*. 2004. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Muhdir, Ibnu. *Hadis-hadis dalam Serat Piwulang Estri*. 2013. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Muhibbin. *Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-hadis al-Jami’ al-Shahih*. 2003. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Mz, Zainuddin. *Al-Idrāj dalam Matan Hadis dan Implementasinya dalam Kajian Keislaman*. 2004. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Rajab. *Kaidah Kesahihan Matan Hadis: Studi tentang Konsep Syuḏūz dan Illah*
- Riyanto, Waryani Fajar. *Relasi Kekerabatan dalam Islam*. 2010. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

- Suryadi. *Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. 2004. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Hadis-hadis tentang Ilmu dalam kitab al-Kafi karya al-Kulaini*. 2003. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Syamsuddin. *Hadis Syafaat dalam Shahih Bukhari: Studi Otentisitas dan Pemaknaan*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Wasman. *Pemahaman Hadis-hadis Konfrontatif terhadap Yahudi dan Nashrani*. 2011. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Yahya, Agusni. *Otentisitas dan Pemahaman Hadis Mukhtalif: Studi Pemikiran Ibn Taimiyyah, 1263-1328 M*. 2009. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.